

EKSISTENSI ISTILAH TEKNOLOGI INFORMASI PADA MAHASISWA: PERWUJUDAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI PENGHELA IPTEKS

Puji Siti Fauziah¹, Wikanengsih², R.Mekar Ismayani³

¹⁻³IKIP Siliwangi

¹pujisitifauziah10@gmail.com, ²wikanengsih@ikipsiliwangi.ac.id,

³mekarismayani@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

This research is based on the lack of knowledge and use regarding the equivalent of Indonesian words contained in the term information technology that should be mastered in the era of globalization. In the era of globalization, the existence of Indonesian has begun to be shifted with the presence of foreign terms that have emerged, especially in the advancement of information technology that has penetrated rapidly. This, causes that the progress of science and technology influences the development of the Indonesian language. For this reason, Indonesian language as a drawer or deterrent to science can create and form new terms, so that it is no longer a foreign term that will often be used. In addition, science and technology is a driving force for developments in other fields of science. So the use of foreign terms means not having pride in using Indonesian. As for the purpose of this study, researchers wanted to know how the existence of the term information technology and its use as an embodiment of the Indonesian language became a science and technology critic for Indonesian language and literary education students. This research uses descriptive qualitative method that describes data and facts in the form of descriptions obtained through questionnaires. The research sample was conducted on 20 Indonesian language and literary education students of IKIP Siliwangi. The results of this study, show that there are 11 terms that have been known and are commonly used by students and there are 9 terms that are unknown and rarely used by students.

Keywords: Existence, Information Technology, Science and Technology Defender.

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada kurangnya pengetahuan dan penggunaan mengenai padanan kata dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam istilah teknologi informasi yang seharusnya dapat dikuasai pada era globalisasi. Eksistensi bahasa Indonesia di era globalisasi sudah mulai tergeserkan dengan adanya istilah-istilah asing yang muncul, terutama pada kemajuan teknologi informasi yang merambah secara cepat. Hal ini, menyebabkan bahwa kemajuan IPTEKS berpengaruh pada perkembangan bahasa Indonesia. Untuk itu, bahasa Indonesia sebagai penarik atau penghela ilmu pengetahuan dapat memunculkan dan membentuk istilah baru, sehingga bukan lagi istilah asing yang akan sering digunakan. Selain itu, IPTEKS menjadi pendorong bagi perkembangan pada bidang ilmu pengetahuan lainnya. Maka penggunaan istilah asing berarti tidak punya rasa bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia. Adapun tujuan penelitian ini, peneliti ingin mengetahui seberapa eksistensi istilah teknologi informasi dan penggunaannya sebagai perwujudan bahasa Indonesia menjadi penghela IPTEKS pada mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan data dan fakta berupa deskripsi yang didapatkan melalui kuesioner. Sampel penelitian ini dilakukan pada 20 mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia IKIP Siliwangi. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat 11 istilah yang telah diketahui dan sudah biasa digunakan oleh mahasiswa dan terdapat 9 istilah yang tidak diketahui serta jarang digunakan oleh mahasiswa.

Kata Kunci: Eksistensi, Teknologi Informasi, Penghela IPTEKS.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan identitas bangsa Indonesia yang berguna sebagai sarana untuk menjalin komunikasi atau hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga apa yang disampaikan dapat dipahami oleh masyarakat sekitar. Bahasa sangat berperan penting bagi keberlangsungan hidup. Tanpa melalui bahasa, manusia tidak akan mampu berkomunikasi secara baik dengan manusia lainnya. Menurut Kridalaksana (Chaer, 2014) bahasa dikatakan sebagai lambang bunyi yang digunakan mana suka atau arbitrer sehingga dapat berguna bagi kelompok masyarakat untuk bersosialisasi, melakukan kegiatan secara bersama, saling berhubungan dan sebagai tanda bukti untuk dirinya di kalangan masyarakat. Adapun bahasa Indonesia dicantumkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36 ayat XV menerangkan bahwa bahasa resmi negara ialah bahasa Indonesia, sehingga selain dari itu kegunaannya dapat dijadikan sebagai pengantar pendidikan, alat untuk mengembangkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, maupun bahasa yang dikaitkan sebagai media massa (Syamsuri, 2011).

Teknologi saat ini berkembang semakin pesat. Selain teknologi yang berkembang, penggunaan bahasa oleh penuturnya pun sudah berkembang (Nuryastini, Nurdian, & Wikanengsih, 2018). Dalam Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni (IPTEKS), bahasa Indonesia menjadi salah satu aspek yang memberi pengaruh terhadap perkembangannya. Bangsa Indonesia memasuki Era Industri 4.0 dan *Society 5.0* yang merupakan pendidikan sebagai jantungnya ilmu pengetahuan yang harus mengembangkan kualitas sesuai zaman dengan memanfaatkan kemajuan IPTEKS (Sukawati, Ismayani, & Permana, 2019). Menurut Sunaryo (Assapari, 2014) perkembangan IPTEKS tidak akan berjalan apabila tidak melalui bahasa. Adapun keberadaan bahasa Indonesia sebagai penarik dalam dunia IPTEKS dapat bertindak menjadi gerbang utama dalam menunjang ilmu pengetahuan sehingga menjadi sebuah sarana untuk mendedikasikan antara satu topik menuju topik lain (Mahsun, 2014). Adapun hubungan bahasa Indonesia dengan IPTEKS sangatlah erat, menurut Putro (Syamsuri, 2011) mengemukakan bahwa titik keberhasilan IPTEKS terjadi apabila dalam penerapannya memusatkan pada suatu masyarakat yang saling berkaitan. Untuk itu, pemahaman bahasa sangat diperlukan, sehingga penyampaian bisa digunakan secara cermat dalam memperoleh informasi dan dapat diterima serta dikenal oleh masyarakat. Dengan ini, bahasa Indonesia dapat secara siap untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu, bahasa Indonesia dikatakan sebagai penghela atau penarik ilmu pengetahuan. IPTEKS menjadi pendorong terbentuknya istilah-istilah dalam bidang kajian ilmu pengetahuan dan teknologi lainnya (Wismanto, 2017).

Melalui IPTEKS, bahasa mengalami perkembangan secara positif maupun negatif, karena munculnya teknologi informasi yang dituangkan ke dalam istilah asing. Hal tersebut berpengaruh pada keberadaan atau eksistensi bahasa Indonesia yang penggunaannya mulai tergeser dengan istilah asing. Sebagaimana Sumarsono (Putri, 2017) pergeseran bahasa adalah fenomena yang dapat menggantikan bahasa tersebut menjadi bahasa lain ataupun bahasa tersebut tidak tergantikan oleh bahasa lain. Di era yang semakin canggih, IPTEKS berkembang melalui adanya teknologi dan informasi. Menurut (Murti, 2016) dengan berjalannya waktu, dapat diakui bahwa globalisasi berkembang pesat pada abad 21. Hal ini menandakan melalui kemajuan teknologi yang semakin pandai, sehingga jarak komunikasi

yang jauh dapat secara mudah dilakukan secara cepat. Sebagai negara yang berkembang, bangsa Indonesia harus mampu menjaga diri di tengah keramaian pergaulan antarbangsa yang semakin sukar (Subekti, 2019). Hal ini juga, menyebabkan bahasa Indonesia mengalami kemajuan dengan adanya pembentukan istilah. Bahasa sebagai sarana dalam menyampaikan suatu informasi. Menurut Sunaryo (Muharramah, 2019) bahasa Indonesia mempunyai peranan yang sangat tinggi guna menjadi tempat untuk manusia berpikir secara kritis dan juga sebagai media dalam menunjang tumbuh dan berkembangnya IPTEKS.

Menurut Amzani (Megawati, 2019) bahasa sebagai perantara manusia untuk mengembangkan pengetahuan, tentunya secara turun menurun akan disampaikan pada generasi berikutnya. Setiap aspek dalam kehidupan akan timbul melalui hadirnya globalisasi, termasuk bahasa. Kepandaian teknologi dan informasi dapat memunculkan istilah-istilah baru. Istilah-istilah tersebut hadir seiring perkembangan zaman, hal ini menjadikan eksistensi bahasa Indonesia mengalami peningkatan yang jauh lebih baik. Teknologi informasi adalah alat yang sangat memudahkan penggunaannya mengetahui informasi serta berkomunikasi pada jarak jauh. Saat ini, setiap orang harus mempunyai kemampuan untuk menguasai teknologi informasi agar senantiasa dapat mengikuti perkembangan zaman. Seiring perkembangan zaman, istilah-istilah bahasa yang digunakan pada teknologi informasi semakin terkenal di kalangan masyarakat. Rondiyah, dkk (Megawati, 2019) mengatakan bahwa bahasa menjadi lambang dari perkembangan zaman. Hal ini juga, menyebabkan muncul kosa kata baru dalam bahasa Indonesia, hanya saja tidak banyak orang yang mengetahui. Penggunaan istilah bahasa asing dikenal lebih modern dan populer. Dalam penggunaannya, masyarakat beranggapan bahwa dalam pemakaian bahasa asing lebih prestise atau mempunyai kewibawaan tersendiri dibanding dengan bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan pemakaian kata atau istilah asing yang sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari.

Penelitian ini mengambil sampel yang terdiri dari 20 mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia IKIP Siliwangi sebagai objek penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui eksistensi penggunaan istilah IPTEKS dalam padanan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2017) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan dengan cara menyelidiki suatu hal secara alami atau dimana peneliti mengumpulkan data berupa gambaran yang bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitiannya berupa simpulan umum dari suatu kejadian. Maka dari itu, data berupa gambaran bukan angka-angka. Objek yang terdapat dalam penelitian yaitu 20 mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Siliwangi yang masih aktif belajar pada semester 6. Data diperoleh melalui studi observasi. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2019, di IKIP Siliwangi. Agar data-data penelitian yang diperoleh lebih akurat, peneliti menggunakan instrumen-instrumen penelitian berupa kuisoiner yang harus diisi mengenai istilah-istilah IPTEKS yang biasa digunakan pada kehidupan sehari-hari. Setelah data diperoleh, data tersebut digambarkan menjadi sebuah tulisan dalam berbentuk tabel agar peneliti lebih mudah untuk mengkaji dan menguraikan istilah-istilah padanan kata dalam IPTEKS yang biasa digunakan maupun yang tidak biasa digunakan oleh mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 20 kosa kata teknologi informasi yang diberikan kepada responden dan diminta untuk menjawab kosa kata tersebut dalam bahasa Indonesia. Berikut adalah kosa kata teknologi informasi yang diberikan kepada responden:

Tabel 1. Istilah-istilah Teknologi informasi dalam Bahasa Indonesia

Istilah Bahasa Indonesia	Persentase	Istilah Bahasa Asing	Persentase
Gawai	80 %	Gadget	20 %
Tetikus	45 %	Mouse Computer	55 %
Warganet	80 %	Netizen	20 %
Saluran	70 %	Channel	30 %
Daring	70 %	Online	30 %
Luring	75 %	Offline	25 %
Swafoto	65 %	Selfie	35 %
Peladen	20 %	Server	80 %
Saltik	75 %	Typo	25 %
Narahubung	55 %	Contact Person	45 %
Pelantang	25 %	Microphone	75 %
E-Dagang	0 %	E-Commerce	100 %
Area Bersinyal	20 %	Hotspot	80 %
Penjelajah	15 %	Browser	85 %
Obrolan	25 %	Chatting	75 %
Takarir	10 %	Caption	90 %
Unggah	80 %	Upload	20 %
Unduh	90 %	Download	10 %
Halaman Utama	5 %	Home	95 %
Penguat Suara	0 %	Speaker	100 %

Berdasarkan kuisioner yang telah dikumpulkan dari 20 mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia IKIP Siliwangi dapat diketahui sebagai berikut: 16 orang atau sebanyak 80 % mengetahui *gadget* merupakan “gawai”, 11 orang atau sebanyak 45 % mengetahui *mouse computer* merupakan “tetikus”, 16 orang atau sebanyak 80 % mengetahui *netizen* merupakan “warganet”, 14 orang atau sebanyak 70 % mengetahui *channel* merupakan “saluran”, 14 orang atau sebanyak 70 % mengetahui *online* merupakan “daring atau dalam jaringan”, 15 orang atau 75 % mengetahui *offline* merupakan “luring atau luar jaringan”, 13 orang atau sebanyak 65 % mengetahui *selfie* merupakan “swafoto”, 4 orang atau sebanyak 20 % mengetahui *server* merupakan “peladen”, 15 orang atau sebanyak 75 % mengetahui *typo* merupakan “saltik atau salah ketik”, 11 orang atau sebanyak 55 % mengetahui *contact person* merupakan “narahubung”, 5 orang atau sebanyak 25 % mengetahui *microphone* merupakan “pelantang”, 0 orang atau sebanyak 0 % mengetahui *e-commerce* merupakan “e-dagang”, 4 orang atau sebanyak 20 % mengetahui *hotspot* merupakan “area bersinyal”, 3 orang atau sebanyak 15 % mengetahui *browser* merupakan “penjelajah”, 5 orang atau sebanyak 25 % mengetahui *chatting* merupakan “obrolan”, 2 orang atau sebanyak 10 % mengetahui *caption* merupakan “takarir”, 16 orang atau sebanyak 80 % mengetahui *upload* merupakan “unggah”, 18 orang atau sebanyak 90 % mengetahui *download* merupakan dari “unduh”, 1 orang atau

sebanyak 5 % mengetahui *home* merupakan “halaman utama”, 0 orang atau sebanyak 0 % mengetahui *speaker* merupakan “penguat suara”.

Melihat paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dari istilah-istilah tersebut terdapat 11 istilah yang telah diketahui dan sering digunakan oleh mahasiswa yaitu : “gawai”, “tetikus”, “warganet”, “saluran”, “daring”, “luring”, “swafoto”, “saltik”, “narahubung”, “unggah” dan “unduh”. Sedangkan terdapat 9 istilah yang tidak banyak diketahui dan tidak sering digunakan oleh mahasiswa yaitu : “peladen”, “pelantang”, “e-dagang”, “area bersinyal”, “penjelajah”, “obrolan”, “takarir”, “halaman utama” dan “penguat suara”.

Pembahasan

Perkembangan IPTEKS pada era globalisasi sudah sangat berkembang secara pesat. IPTEKS menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Tentunya, IPTEKS memerlukan bahasa untuk menjelaskan konsep-konsep yang baru muncul. Dapat diketahui, bahwa kemajuan IPTEKS dapat membentuk istilah-istilah bahasa sebagai sarana dalam berkomunikasi maupun konsep terhadap IPTEKS itu sendiri. Istilah-istilah IPTEKS muncul dengan bahasa asing. Berdasarkan pengamatan, peneliti menemukan beberapa mahasiswa yang tidak mengetahui mengenai bahasa asing yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Dengan begitu, mahasiswa yang menempuh program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia saja tidak mengetahuinya, apalagi dengan masyarakat diluar sana yang setiap waktunya menggunakan teknologi informasi sebagai sarana dalam berinteraksi maupun berkomunikasi.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa fungsi bahasa Indonesia mulai digantikan atau tergeser oleh bahasa asing (Putri, 2017). Pergeseran bahasa sudah terlihat dengan adanya tanda-tanda peralihan penggunaan bahasa Indonesia oleh bahasa asing dari segi kosa kata. Adapun dalam regulasi kebahasaan yang tertera dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36 yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara yang memiliki kegunaan pengantar pendidikan, sebagai alat komunikasi bertaraf nasional, dapat mengembangkan budaya nusantara, untuk melakukan transaksi atau perniagaan dengan siapapun, serta sebagai wadah dalam mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan bahasa sebagai media massa. Hasil penelitian ini, menunjukkan tidak berjalannya regulasi kebahasaan secara menyeluruh dikarenakan masih banyaknya masyarakat yang tidak mengetahui dan tidak biasa mendengar istilah teknologi dan informasi pada bahasa asing yang sudah dipadankan menjadi bahasa Indonesia.

Maka dengan ini, istilah teknologi informasi yang tidak banyak diketahui harus dibiasakan penggunaannya pada masyarakat dalam menjalani kegiatan sehari-hari agar bahasa Indonesia dapat tetap eksis dan tidak terjadinya pergeseran oleh bahasa asing. Jika hal ini secara terus menerus didukung, maka kita dapat mewujudkan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) yang dapat memberikan banyak kontribusi dalam bahasa Indonesia berupa kosa kata baru yang memperkaya padanan kata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat 11 istilah yang telah diketahui dan sering digunakan oleh 20 mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia IKIP Siliwangi yaitu: “gawai”, “tetikus”, “warganet”, “saluran”, “daring”, “luring”, “swafoto”, “saltik”, “narahubung”, “unggah” dan “unduh”. Sedangkan terdapat 9 istilah yang tidak banyak diketahui oleh 20 mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia IKIP Siliwangi yaitu : “peladen”,

“pelantang”, “e-dagang”, “area bersinyal”, “penjelajah”, “obrolan”, “takarir”, “halaman utama” dan “penguat suara”.

2. Berdasarkan data yang telah didapat mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia IKIP Siliwangi masih belum menguasai beberapa istilah teknologi informasi yang diserap ke dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Assapari, M. M. (2014). Eksistensi bahasa indonesia sebagai bahasa nasional dan perkembangannya di era globalisasi. *PRASI*, 9(18), 29-37.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam pembelajaran bahasa indonesia kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Megawati, B. (2019). *Perkembangan padanan istilah bahasa asing dalam bahasa indonesia akibat perkembangan ipteks*. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Muharramah, M. (2019). *Kedudukan bahasa indonesia dan bahasa inggris dalam bidang ilmu pengetahuan di era global*. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Murti, S. (2016). Eksistensi penggunaan bahasa indonesia di era globalisasi. Dalam: Ildi Kurniawan (Penyunting), *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, hlm. 177-184.
- Nuryastini, Y., Nurdian, A. R., & Wikanengsih, W. (2018). Kemampuan penggunaan bahasa baku mahasiswa program studi bahasa indonesia ikip siliwangi di media sosial instagram. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 475–480.
- Putri, N. P. (2017). Eksistensi bahasa indonesia pada generasi millennial. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 45–49.
- Subekti, N. A. (2019). *Keberadaan bahasa indonesia dan bahasa inggris dalam menunjang ilmu pengetahuan di era global*. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukawati, S., Ismayani, R. M., & Permana, A. (2019). Penerapan metode project based learning bermuatan iptek dalam mata kuliah penulisan bahan ajar. *Semantik*, 8(2), 17–23.
- Syamsuri, A. S. (2011). Keberterimaan istilah bahasa indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(23), 109-12
- Wismanto, A. (2017). Interdependensi antara bahasa indonesia dengan iptek sebagai penghela pembentukan istilah melalui media bahasa. *Jurnal Tuturan*, 3(1), 502-524.